

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Membantu orang lain merupakan aktivitas yang dapat membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik (Kerr, Donovan & Pepping, 2015). Sebuah penelitian mendapati bahwa perbuatan baik bersifat menular, dimana seseorang yang merasakan perbuatan baik akan terdorong untuk melakukan perbuatan baik juga kepada orang lain (Pressman, Kraft & Cross, 2015). Selain bermanfaat bagi orang lain menolong juga berguna bagi diri sendiri, seperti memberi rasa diterima dan mengurangi rasa isolasi (Pilkington, Windsor & Crisp, 2012), perasaan bahagia (Post, 2005), serta membantu seseorang tetap positif (Kerr dkk., 2015; Otake, Shimai, Tanaka, Otsui & Fredrickson, 2006). Sikap menolong secara sukarela dan mengutamakan orang lain lebih dari dirinya sendiri atau yang lebih dikenal sebagai perilaku altruisme.

American Psychological Association (2022) mendefinisikan altruisme sebagai sikap murah hati yang memberi keuntungan kepada orang lain dengan mengorbankan diri sendiri. Sikap altruisme memiliki kecenderungan rasa peduli yang menuntun diri untuk berperilaku membantu orang lain yang menderita atau yang membutuhkan bantuan, bahkan seringkali mengorbankan diri kita sendiri (Gilovich, Keltner, Chen, & Nisbett 2016).

Komunitas Orang Muda Katolik (OMK) seharusnya menjadi salah satu komunitas yang dapat menunjukkan perilaku altruisme kepada masyarakat. Menurut Pedoman Karya Pastoral Kaum Muda (PKPKM) OMK merupakan individu beragama katolik dengan usia 13 sampai 35 tahun dengan status belum menikah

yang menjadi sasaran dan prioritas bagi Gereja Katolik untuk membawa tanggung jawab masa depan gereja dan negara (Utami & Tse, 2018). Keberadaan komunitas OMK yang berbasis keagamaan diharapkan dapat menunjukkan perilaku altruisme seperti menolong lingkungan sekitarnya dengan tulus dan tanpa pamrih.

Perilaku altruisme OMK dapat diketahui atau dilihat dari aspek-aspek altruisme yang ada. Myers (2010) menyebutkan aspek-aspek pembentuk konstruk perilaku altruisme diantaranya adalah empati (termotivasi untuk membantu orang lain), tanggung jawab sosial (tanggung jawab untuk menolong orang lain), ego yang rendah (mementingkan kepentingan orang lain dibandingkan diri sendiri), kontrol diri secara internal (didorong rasa puas untuk membantu orang lain), dan meyakini keadilan dunia (keyakinan akan mendapatkan ganjaran baik jangka panjang).

Untuk mengetahui gambaran perilaku altruisme pada OMK peneliti melakukan wawancara terhadap tiga subjek anggota OMK berdomisili Kabupaten Semarang. Subjek pertama berinisial Y berusia 24 tahun. Ia sudah tergabung dalam OMK selama 12 tahun. Sebagai anggota lama yang pernah menjabat sebagai ketua merasa bahwa anggota-anggota lain memiliki sikap yang apatis, dimana ketika ada tugas gereja dan dimintai tolong untuk terlibat atau menggantikan seringkali banyak ditolak dengan alasan yang tidak jelas. Alasan yang diberikan seperti rasa malas untuk menggantikan (empati dan tanggung jawab sosial) dan merasa sudah bertugas di minggu sebelumnya (ego yang rendah). Selain itu dalam acara-acara penggalangan dana ataupun bakti sosial, banyak anggota yang tidak memiliki keinginan terlibat dan menolak memberikan kontribusi dalam kegiatan sosial (meyakini keadilan dunia).

Subjek kedua berinisial R berusia 23 tahun. Ia sudah menjadi anggota OMK selama 10 tahun. Ia cenderung tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya (empati) namun ia sering mengamati sikap pamrih dari anggota lain dalam menolong dan mendukung komunitas kerap terjadi. Hal yang paling sering ditemui adalah sulitnya menolong teman (tanggung jawab sosial) yang tidak dapat hadir tugas untuk menggantikan dengan alasan malas (ego yang rendah) dan merasa sudah membantu di waktu lalu. Subjek terakhir berinisial S dengan usia 21 tahun. Ia baru bergabung dalam OMK selama 2 tahun. Subjek mengakui bahwa ia sering merasa tidak peduli dengan lingkungan komunitas OMK hal ini karena perasaan tertekan akan masalah pribadi dan rasa tidak mau tau dengan urusan orang lain (keyakinan keadilan sosial dan kontrol diri internal). Ia pernah menjumpai anggota yang tidak mau menolong sesama anggota lain. Saat itu ada anggota OMK yang ingin pinjam motor untuk acara OMK tapi tidak dipinjamkan dengan alasan tidak ada bensin. Padahal setelah itu anggota yang dimintai tolong pergi jalan-jalan. Dalam acara-acara tertentu anggota OMK hanya menggunakan acara penggalangan dana ataupun bakti sosial sebagai sarana *hura-hura* dibandingkan untuk niat pelayanan.

Berdasarkan wawancara pada ketiga subjek anggota OMK menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara perilaku altruisme dan bagaimana cara OMK bersikap dalam menolong sesama. Altruisme seharusnya ditujukan dengan empati, tanggung jawab sosial, ego yang rendah, kontrol diri secara internal, dan meyakini keadilan dunia (Myers, 2010). Akan tetapi beberapa OMK menunjukkan hal sebaliknya yang ditunjukkan dengan tidak memiliki keinginan membantu teman yang tidak bisa hadir (tanggung jawab sosial rendah), merasa malas dalam membantu kegiatan (ego dan empati rendah), merasa cuek dengan kepentingan

dan kegiatan yang dilakukan pada OMK seperti bakti sosial, penggalangan dana dan menggunakan acara sosial sebagai sarana bermain dan bukannya pelayanan (kontrol diri internal buruk).

Tentunya terdapat beberapa faktor yang dapat mengakibatkan atau menyebabkan rendah atau tingginya perilaku altruisme seseorang, seperti kelas sosial, etika, evolusi, penghargaan, empati, gender, budaya, suasana hati, dan agama (Aronson, Wilson, Akert, & Sommers, 2016; Gilovich dkk., 2016). Dari faktor-faktor yang disebutkan, diketahui bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku altruisme adalah faktor agama, yang dimana faktor agama ini juga mencakup religiositas seseorang. Keberadaan religiositas sebagai salah satu faktor yang dianggap mendorong perilaku altruisme seseorang dibuktikan dengan beberapa penelitian terdahulu seperti penelitian Putri dan Mardhiyah (2018) yang menemukan bahwa prediktor perilaku altruisme adalah religiositas. Selain itu, penelitian Bennett dan Einolf (2017) juga menemukan bahwa religiositas mendorong seseorang untuk melakukan perilaku altruisme seperti menolong orang asing yang tidak dikenal dengan pamrih. Myers (2010) juga menyatakan terlepas dari pendapatan individu yang rendah, individu yang religius akan menunjukkan perilaku altruisme seperti memberikan donasi, menjadi relawan, dan membantu orang asing.

Religiositas diartikan sebagai tingkatan sejauh mana individu meyakini dan adanya Tuhan, dewa atau dewi dari agama yang diyakininya, mengamalkan ajaran-ajaran yang relevan dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan (Iddagoda & Opatha, 2017). Religiositas juga merupakan karakteristik yang menunjukkan ciri keyakinan supernatural dan bagaimana individu dan kelompok

sosial dapat terikat dengan perilaku supernatural seperti berpartisipasi dalam organisasi agama dan aksi ritual (Sherkat, 2015).

Religiositas memiliki tiga komponen diantaranya ketakwaan, praktik, dan partisipasi dalam aktivitas (Iddagoda & Opatha, 2017). Ketakwaan meliputi keyakinan pada nilai-nilai agama tanpa ada perasaan ragu. Praktik artinya mempraktikkan segala nilai-nilai yang diajarkan dalam agama. Sebagai contoh dalam agama Katolik harus mengikuti perayaan ekaristi di hari minggu, paskah dan natal, mengaku ketika melakukan dosa, serta berpuasa dan berpantang di masa pra paskah. Komponen ketiga yaitu partisipasi dimana individu harus terlibat dalam aktivitas penyembahan dan ritual-ritual keagamaan (Iddagoda & Opatha, 2017).

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan peneliti sebelumnya, peneliti berencana melakukan penelitian mengenai korelasi religiositas dengan perilaku altruisme. Penelitian ini didasari oleh beberapa alasan, pertama peneliti melihat adanya fenomena permasalahan pada perilaku altruisme pada anggota OMK. Anggota OMK idealnya merupakan individu yang religius serta memiliki perilaku altruisme yang tinggi, akan tetapi pada kenyataannya OMK memiliki perilaku altruisme yang rendah. Kedua peneliti mendapati bahwa masih sedikit penelitian yang meninjau perilaku altruisme dari sisi religiositas. Terdapat beberapa penelitian yang mendahului penelitian ini seperti penelitian Putri dan Mardhiyah (2018) yang menunjukkan adanya hubungan antara Religiositas dengan Altruisme Relawan Walhi Sumsel. Selain itu religiositas juga ditemukan berkorelasi dengan perilaku altruisme pada penelitian Musaddas (2020) mengenai Hubungan Religiositas dengan Perilaku Altruisme bagi Mahasiswa Semester 3 STIK Bina Husada Palembang. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian

terdahulu subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah anggota OMK di Kabupaten / Kota Semarang. Untuk menjawab permasalahan yang telah dijabarkan, peneliti akan melaksanakan penelitian dengan judul Hubungan Religiositas Dengan Perilaku Altruisme Pada Anggota Organisasi Orang Muda Katolik.

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji hubungan antara religiositas dengan perilaku altruisme pada anggota Organisasi Muda Katolik di Gereja Santa Maria Assumpta Glodogan Bawen, Kabupaten Semarang.

## **1.3 Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini mampu memberikan sumbangsih wawasan dalam keilmuan Psikologi Sosial terutama dalam memberikan pengetahuan mengenai gambaran hubungan antara religiositas dengan perilaku altruisme pada anggota OMK.

### **1.3.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi peneliti dan pembaca selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan menyusun penelitian terkait perilaku altruisme dan religiositas pada anggota OMK.